

Peningkatan Nafsu Makan pada Balita Stunting dengan Baby Gym dengan Menggunakan Citronella Oil: Studi Kasus

Berliana Putri Utami¹, Fauziah Hanum Nur Adriyani², Feti Kumala Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Diploma Tiga,

Universitas Harapan Bangsa Purwokerto

Email Korespondensi: berlianaptr443@gmail.com

ABSTRAK

Balita usia 1–5 tahun merupakan masa kritis, dikarenakan mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada masa *golden period* ini. Balita yang dianggap sebagai kelompok usia rentan terjadinya masalah berkaitan dengan gizi. Dampak dari permasalahan gizi salah satunya gangguan gizi stunting. Stunting yaitu gangguan yang terjadi pada balita mengenai pertumbuhannya yang disebabkan oleh penyakit seperti penyakit infeksi kronis atau terdapat malnutrisi asupan zat gizi kronis, serta nilai *z-score* tinggi badan menurut usia dengan kurang dari $-2SD$. Permasalahan gangguan nafsu makan pada balita stunting diberikan pemberian asuhan komplementer berupa *baby massage* untuk memperlancar nafsu makan, dimana dapat memperbaiki fungsi nervus vagus yang menjadikan anak mudah lapar sehingga gangguan nafsu makannya dapat ditangani. Pemijatan yang aman dapat menggunakan citronella oil. Kandungan geraniol dan sitronelal pada *CITRONELLA OIL* bermanfaat untuk meningkatkan nafsu makan pada balita. Tujuan pada studi kasus ini yaitu Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Stunting Dengan Baby Gym dan *Citronella Oil*. Metode studi kasus dilakukan yaitu pada 5 balita stunting umur 1–5 tahun selama 3 hari di wilayah Puskesmas Pagedongan dengan pemberian pijat bayi menggunakan citronella oil. Studi kasus ini dilakukan dengan observasi, anamnesa, dan pemeriksaan fisik. Observasi yang dilakukan menggunakan lembar observasi makan untuk mengetahui nafsu makan pada balita stunting. Hasil yang diperoleh bahwa setelah diberikan baby massage dengan citronella oil terdapat 3 balita yang mengalami peningkatan pada frekuensi dan porsi makannya, 2 diantaranya mengalami peningkatan nafsu makan pada porsinya saja tanpa adanya penambahan pada frekuensi makannya. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nafsu makan baik itu frekuensi maupun porsi pada ke 5 responden.

Kata Kunci: Studi Kasus, Stunting, Balita, Pijat Bayi, Citronella Oil

ABSTRACT

Increasing Appetite in Stunned Toddlers with Baby Gym Using Citronella Oil: Case Study

Toddlers aged 1 – 5 years are a critical period, due to experiencing accelerated growth and development of babies during this golden period. Toddlers are considered as a vulnerable age group for problems related to nutrition. One of the impacts of nutritional problems is stunting nutritional disorder. Stunting is a disorder that occurs in toddlers regarding their growth caused by diseases such as chronic infectious diseases or there is chronic malnutrition of nutrient intake, as well as the z-score value for height for age with less than $-2 SD$. The problem of appetite disorders in stunting toddlers is given complementary care in the form of

baby massage to improve appetite, which can improve the function of the vagus nerve which makes children easily hungry so that appetite disorders can be treated. Safe massage can use citronella oil. The content of geraniol and citronellal in CITRONELLA OIL is useful for increasing appetite in toddlers. The aim of this case study is to increase appetite in stunted toddlers with Baby Gym and Citronella Oil. Case study method was carried out on 5 stunted toddlers aged 1-5 years for 3 days in the Pagedongan Health Center area by giving baby massage using citronella oil. This case study was carried out using observation, history taking and physical examination. Observations were carried out using food record sheets to determine the appetite of stunted toddlers. The results obtained were that after being given a baby massage with citronella oil, there were 3 toddlers who experienced an increase in the frequency and portion of their meals, 2 of them experienced an increase in appetite in just their portion without any addition to the frequency of eating. These results can be seen that there is an increase in appetite both in frequency and portion in the 5 respondents.

Keywords: Case Studies, Stunting, Toddlers, Baby Massage, Citronella Oil

PENDAHULUAN

Balita usia 1-5 tahun merupakan masa kritis, dikarenakan mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada masa golden periode ini. Balita dianggap sebagai kelompok usia yang rentan terjadinya masalah berkaitan dengan gizi. (Aridiyah dkk., 2015) Masalah yang sering terjadi dalam pemenuhan nutrisi pada anak yakni kesulitan makan yang nantinya dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang atau stunting. (Munjidah, 2018) Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan stunting diantaranya yaitu dapat memengaruhi kehidupan sosial ekonomi seseorang, pada anak akan timbul gangguan kesehatan dan juga pendidikannya. Pertumbuhan dan perkembangan dari balita yang terkena stunting akan terganggu baik itu dari sudut fisik maupun sudut psikomotorik anak. (Anon., 2013)

Upaya penanganan pada permasalahan stunting berupa pemberian makanan tambahan. Pada permasalahan gangguan nafsu makan diberikan terapi untuk meningkatkan nafsu makan. Asuhan komplementer yang diberikan berupa pemijatan bayi untuk memperlancar nafsu makan yang bertujuan untuk memperlancar nafsu makan. Pemijatan bayi diberikan untuk melancarkan peredaran darah, meningkatkan metabolisme anak, meningkatkan fungsi kognitif pada anak, meningkatkan hormon endorphen yang nantinya dapat membuat anak menjadi lebih tenang, memperbaiki fungsi nervus vagus yang menjadikan anak mudah lapar sehingga dapat meningkatkan produksi enzim sehingga gangguan nafsu makannya dapat ditangani. (T. : M. Y. Purwanti, 2021)

Pemijatan bayi aman untuk gangguan masalah makan salah satunya. Berdasarkan jurnal penelitian dari (Agustin dkk., 2021) tentang Aromaterapi Citronella Oil Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Usia 1 – 5 Tahun Di Posyandu Tulip Kelurahan Pahandut Palangka Raya mengatakan bahwa pengolesan minyak sereh citronella oil pada anak balita umur 1-5 tahun dapat

meningkatkan nafsu makan. Minyak serih yang biasanya dikenal dengan nama Citronella Oil memiliki kandungan antiseptik, antispasmodik, dan diuretik dapat digunakan sebagai penurun panas dari penyulingan daun tanaman serih tersebut. Kandungan geraniol dan sitronelal pada citronella oil bermanfaat untuk meningkatkan nafsu makan. Adapun manfaat lainnya sebagai peluruh air seni, peluruh keringat, peluruh dahak, bahan untuk kumur, dan penghangat badan. (Marthalena, 2021)

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Banjarnegara pada tahun 2021 bahwa jumlah balita yang ditimbang di posyandu dengan metode BB/TB dari jumlah balita sebanyak 50.445 didapatkan balita gizi buruk sebanyak 35 (0,07%) meningkat dibanding tahun 2020 yaitu (0,06%) dengan jumlah balita gizi buruk yang sama yaitu 35 balita. Peningkatan angka gizi buruk terjadi karena sasaran balita yang menjadi pembanding mengalami penurunan dari 61.066 menjadi 50.445.

Berdasarkan data Puskesmas Pagedongan Banjarnegara, data balita stunting di Puskesmas Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2022 bahwa jumlah balita 0 – 59 bulan yang ditimbang sebanyak 2.181 anak yang tersebar di semua wilayah Pagedongan dengan data balita pendek (TB / U) sebanyak 121 anak. Data balita dengan gizi buruk (BB / TB) sebanyak 137 anak dan data balita dengan gizi kurang (BB / U) sebanyak 214 anak. Berdasarkan data di atas dan telah diketahui bahwa masih tingginya angka stunting pada balita sehingga peneliti tertarik untuk mengambil kasus dengan judul “Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Stunting Dengan Baby Gym Dengan Menggunakan Citronella Oil: Studi Kasus”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan model penerapan manajemen asuhan kebidanan dengan pola pikir 7 langkah varney. Dalam metode tersebut dapat menggambarkan kondisi secara obyektif (Patimah dkk., 2022). Sample pada penelitian ini sejumlah 5 balita umur rentang 1 – 5 tahun dan terkena stunting. Kriteria pemilihan 5 balita tersebut penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pagedongan dan rumah pasien. Jenis data penelitian berupa data primer (melakukan pengkajian secara langsung) dan data sekunder (melihat buku KIA). Instrument asuhan berupa lembar dokumentasi yang didokumentasikan dengan pola pikir 7 langkah varney, lembar observasi, dan lembar anamnesa. Teknik anamnesa atau wawancara meliputi data pribadi orang tua dan balita serta pemberian Pendidikan Kesehatan tentang gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Pemeriksaan meliputi pemeriksaan fisik, skrining stimulasi perkembangan dan pengkajian karakteristik balita menggunakan lembar KPSP, dan *food record*. Pemijatan bayi dilakukan oleh peneliti pada setiap kunjungan rumah responden dan selebihnya dibantu oleh orang tua responden dengan dilakukannya pemijatan selama 2 kali dalam sehari selama 3 hari. Pada kunjungan pertama dilakukan tanggal 13 – 14 Mei 2023 ke rumah responden didampingi oleh bidan desa dengan melakukan perkenalan dan menjelaskan maksud dari kunjungan tersebut. Memberikan informed consent pada orang tua responden dengan dilakukannya pemberian Pendidikan Kesehatan tentang gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat pada orang tua balita. Pada kunjungan pertama dilakukan juga pemijatan bayi

dengan menggunakan Citronella Oil (Cap Lang) oleh peneliti kemudian dilanjutkan pemijatan bayi selama 3 hari (2 kali sehari pada pagi hari sebelum mandi dan malam hari sebelum tidur) pada setiap balita dengan dibantu orang tua responden dengan menuliskan hasil frekuensi dan porsi makan balitanya pada lembar *food record* yang telah diberikan. Kunjungan kedua dilakukan pada tanggal 16 – 17 Mei 2023 dengan dilakukannya pemijatan kembali oleh peneliti pada responden dan dilanjutkan skrining dan observasi ulang pada balita. Penelitian ini telah mendapat lisensi etik yang diperoleh dari komisi etik penelitian Kesehatan Universitas Harapan Bangsa dengan nomor surat No. B.LPPM-UHB/1787/05/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Balita Stunting

Data	Responden				
	Klien 1	Klien 2	Klien 3	Klien 4	Klien 5
Nama	An. T	An. W	An. N	An. R	An. A
Umur	13 Bulan	49 Bulan	20 Bulan	53 Bulan	52 Bulan
Jenis Kelamin	P	L	P	L	L
Keluhan	Susah makan, tidak menyukai buah	Tidak menyukai sayuran dan buah serta sering mengkonsumsi snack	Susah makan	Susah makan dan tidak menyukai sayuran serta buah	Tidak menyukai sayuran dan buah serta sering mengkonsumsi snack
Pendidikan Ibu	SMP	SMP	SD	SMP	SD
Pekerjaan Ibu	Petani	Konveksi	Konveksi	Konveksi	Petani
Penghasilan Keluarga (ayah dan ibu)	Rp 1.940.000	Rp 1.900.000	Rp 1.750.000	Rp 1.920.000	Rp 1.800.000
Keadaan bayi saat lahir	Prematur dan BBLR	Cukup Bulan	Prematur dan BBLR	Prematur dan BBLR	Cukup Bulan
Asi eksklusif	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Riwayat sakit					
Diare	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Ispa	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Riwayat saat hamil					
Zat besi	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Asam folat	Iya	Iya	Iya	Iya	Iya
Riwayat KEK saat hamil	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Asupan gizi balita					

Data	Responden				
	Klien 1	Klien 2	Klien 3	Klien 4	Klien 5
Porsi	½ mangkok kecil (100 ml / 8 sendok makan kecil)	½ piring (200 ml / 10 sendok makan dewasa)	½ mangkok kecil (100 ml / 8 sendok makan kecil)	½ piring (200 ml / 10 sendok makan dewasa)	½ piring (200 ml / 10 sendok makan dewasa)
Frekuensi	2 x/hari	3 x/hari	2 x/hari	2 x/hari	3 x/hari
Komposisi	Nasi, sayur, susu	Nasi, sayur, air putih	Nasi, sayur, buah, susu	Nasi, telur, air putih	Nasi, telur, tempe, air putih
Snack	Tidak ada	Makanan ringan	Tidak ada	Tidak ada	Makanan ringan
KPSP	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal
BB	7,02 kg	11,03 kg	8,06 kg	13,02 kg	12,4 kg
TB	68,02 cm	92 cm	75 cm	96,03 cm	96 cm
Z – Score					
BB / TB	-0,88	-2,14	-0,86	-0,84	-1,81
BB / U	-1,9	-2,91	-1,7	-1,8	-2,47
TB / U	Pendek	Pendek	Pendek	Pendek	Pendek
LK / U	48,5 cm Normal (43,5 – 46,3 cm)	50 cm Normal (48,7 – 51 cm)	47 cm Normal (43,5 – 46,3 cm)	50,5 cm Normal (48,7 – 51 cm)	50 cm Normal (48,7 – 51 cm)
Muka	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal
Abdomen	Tidak ada pembesaran abdomen	Tidak ada pembesaran abdomen	Buncit	Tidak ada pembesaran abdomen	Tidak ada pembesaran abdomen

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting rata – rata berkisar pada usia 13 – 53 bulan. Terdapat 3 balita yang mengalami stunting dengan berjenis kelamin laki – laki dan 2 diantaranya berjenis perempuan. Keluhan yang dialami pada balita stunting diantaranya yaitu susah makan, sebanyak 3 dari 5 balita yang tidak menyukai sayuran dan buah, terdapat 2 balita lebih sering mengkonsumsi snack. Pendidikan terakhir ibu terbanyak berada pada jenjang SMP dengan jumlah sebanyak 3 orang, sedangkan untuk yang pendidikan terakhirnya jenjang SD berjumlah 2 orang. Pekerjaan orang tua terbanyak yaitu sebagian besar konfeksi dengan jumlah 3 orang, 2 diantaranya sebagai petani. Pendapatan tertinggi dari 5 responden yaitu senilai Rp. 1.940.000 dengan pendapatan terendahnya yaitu Rp. 1.750.000. Keadaan balita saat lahir sebagian besar premature dan BBLR sebanyak 3 anak dengan 2 diantaranya lahir dalam keadaan cukup bulan. Semua balita dalam pemberian asi eksklusif serta imunisasi telah terpenuhi dengan tidak pernah menderita penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Riwayat ibu saat hamil dari ke 5 responden semua dalam batas normal. Asupan gizi balita dilihat dari porsi, frekuensi dan komposisi. Porsi balita yang mengalami stunting 3 dari 5 balita sebanyak ½ piring, 2 diantaranya ½ mangkok kecil dengan jumlah frekuensi terbanyak 2 x/hari pada 3 balita dan 2 balita lainnya sebanyak 3 x/hari. Komposisi makanan balita stunting sebagian besar tidak menyukai sayuran dan buah – buahan

dengan jumlah 3 anak dan balita tidak menyukai makanan yang mengandung protein sebanyak 2 anak. Balita yang sering mengkonsumsi snack sebanyak 2 anak. Hasil KPSP sebagian besar balita dalam keadaan normal. Berat badan tertinggi balita yang mengalami stunting yaitu 13,02 kg dengan tinggi badan tertinggi 96,03 cm, untuk berat badan terendah balita yaitu 7,02 kg dengan tinggi badan terendah 68,02 cm. Hasil pengkajian dari abdomen 4 dari 5 balita dalam keadaan normal tetapi 1 diantaranya mengalami perut buncit.

Tabel 2. Gambaran Nafsu Makan Sebelum dan Sesudah dilakukannya Baby Massage dengan Citronella Oil

Pasien	Nafsu Makan		
		Frekuensi	Porsi
An. T	Hari ke 1	2 x/hari	½ mangkok kecil (100 ml / 10 sendok makan kecil)
	Hari ke 2	3 x/hari	1 mangkok kecil (110 ml / 13 sendok makan kecil)
	Hari ke 3	3 x/hari	1 mangkok kecil (200 ml / 16 sendok makan kecil)
An. W	Hari ke 1	3 x/hari	½ piring (215 ml / 12 sendok makan dewasa)
	Hari ke 2	3 x/hari	1 piring (350 ml / 22 sendok makan dewasa)
	Hari ke 3	3 x/hari	1 piring (350 ml / 22 sendok makan dewasa)
An. N	Hari ke 1	2 x/hari	½ mangkok kecil (110 ml / 9 sendok makan kecil)
	Hari ke 2	3 x/hari	1 mangkok kecil (250 ml / 19 sendok makan kecil)
	Hari ke 3	3 x/hari	1 mangkok kecil (250 ml / 19 sendok makan kecil)
An. R	Hari ke 1	2 x/hari	½ piring (220 ml / 13 sendok makan dewasa)
	Hari ke 2	3 x/hari	1 piring (350 ml / 22 sendok makan dewasa)
	Hari ke 3	3 x/hari	1 piring (350 ml / 22 sendok makan dewasa)
An. A	Hari ke 1	3 x/hari	½ piring (215 ml / 12 sendok makan dewasa)
	Hari ke 2	3 x/hari	1 piring (300 ml / 20 sendok makan dewasa)
	Hari ke 3	3 x/hari	1 piring (300 ml / 20 sendok makan dewasa)

PEMBAHASAN

Balita merupakan anak usia dibawah 5 tahun yang dimana usia tersebut terbagi menjadi 3 golongan meliputi usia 0 – 2 tahun (golongan usia bayi atau baduta), usia 2 – 3 tahun (golongan batita) serta yang terakhir usia >3 – 5 tahun (golongan prasekolah). Pada usia tersebut balita mendapat perhatian khusus oleh pemerintah dikarenakan masa tersebut merupakan masa kritis dimana sebagai pembentukan sumber daya manusia untuk masa depan yang berkualitas seperti mulai dari pola berfikir, pola dalam menentukan dasar kepribadian, pola dalam hal tingkah laku, pola dalam mengatakan sesuatu atau berbahasa pola dalam hal pengindraan, serta lain sebagainya. Terhambatnya tumbuh kembang anak maka akan berakibat pada kualitas diri seorang anak dalam hal pembentukan (Nurmaliza & Herlina, 2019).

Stunting merupakan bentuk dari ketidakseimbangan gizi yang dialami balita berkaitan dengan pertumbuhan fisiknya terganggu mengenai menurunnya kecepatan dalam pertumbuhannya yang bersifat kronik dilihat dari status gizi yang kurang. Dampak dari permasalahan stunting berupa gangguan mental pada anak balita, intelektualnya, gangguan pada kognitifnya, dan tentunya pada perkembangan fisik balita (Apriluana & Fikawati, 2018). Terdapat faktor dalam dan faktor luar terjadinya stunting pada balita diantaranya yaitu

Jenis kelamin

Penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Pagedongan berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berjenis kelamin laki – laki dengan jumlah 3 anak sedangkan 2 diantaranya berjenis kelamin perempuan. Dalam penelitian tersebut terdapat adanya kecenderungan balita berjenis kelamin laki – laki lebih aktif dari pada balita perempuan yang mana lebih sering menghabiskan energi lebih banyak seperti bermain diluar rumah dengan teman, berlari, dan sebagainya sehingga asupan energinya terbatas. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H., 2018) mengatakan bahwa perempuan memiliki jaringan lemak yang banyak dibandingkan dengan laki – laki. Dalam melakukan suatu kegiatan otot akan lebih aktif dibandingkan dengan lemak dalam tubuh sehingga otot akan memerlukan energi yang lebih besar. Terdapat perbedaan kebutuhan energi dan gizi antara laki – laki dan Perempuan dilihat dari tinggi badan, berat badan, serta usiayang sama tetapi dalam hal ini memiliki komposisi tubuh yang berbeda

Pendidikan Orang tua

Penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Pagedongan berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SMP dan SD. Data yang didapat dalam pernyataan ibu bahwa kurang mengetahui apa saja kandungan dan manfaat yang ada pada makanan serta bagaimana cara pengolahan makanannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Apriluana & Fikawati, 2018) mengatakan bahwa pendidikan ibu sangatlah penting dalam hal pengetahuan untuk menciptakan pola asuh yang berkualitas. Pada dasarnya ibu yang berpendidikan tinggi akan sangat mempengaruhi dalam hal konsumsi makanan mulai dari pemilihan kualitas, serta cara penghidangan makanannya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan berakibat pada timbulnya permasalahan stunting pada anak.

Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Pagedongan berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ke 5 ibu responden bekerja diantaranya yaitu sebagai konfeksi dan petani. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ibrahim & Faramita, 2014) mengatakan bahwa ibu yang bekerja akan lebih sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga perhatian terhadap penyiapan makanan pada balitanya akan menurun.

Penghasilan

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Pagedongan berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa ke 5 orang tua responden memiliki pendapatan dibawah UMK Kabupaten Banjarnegara 2023 yaitu sebesar Rp 1.958.169. Terdapat adanya ketidakmampuan orang tua responden dalam membeli bahan makanan yang memiliki kualitas tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Apriluana & Fikawati, 2018) mengatakan bahwa rendahnya tingkat kondisi sosial ekonomi dalam keluarga termasuk ke dalam resiko terjadinya stunting. Dimana kemampuan dalam pembelian suatu kebutuhan pangan dipengaruhi dengan perekonomian keluarga dimulai dari besar kecilnya pendapatan, harga pangan dan lain sebagainya. Perekonomian keluarga yang rendah dapat menimbulkan permasalahan pemenuhan kebutuhan seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan makanan yang nantinya berujung pada zat gizi anak

Keadaan bayi saat lahir

Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian di wilayah Puskesmas Pagedongan dalam table 1 menunjukkan bahwa terdapat 3 dari 5 balita yang mengalami stunting memiliki riwayat BBLR dan prematur. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Badjuka, 2020) mengatakan bahwa balita dengan Riwayat BBLR dapat mengakibatkan pada gangguan pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan bahwa sejak masih dalam kandungan, balita telah mengalami retardasi berhubungan dengan intrauterine (hambatan pertumbuhan dalam rahim).

Asi eksklusif

Data yang diperoleh dalam penelitian yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Pagedongan pada table 1 menunjukkan bahwa dari ke 5 balita yang mengalami stunting telah terpenuhinya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada usia pertama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian menurut (Eka Prihatini, dkk 2021) mengatakan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak ada hubungannya dengan balita yang terkena stunting. Peneliti mengatakan bahwa pemberian ASI eksklusif termasuk faktor protektif terhadap kejadian stunting pada balita.

Riwayat penyakit Ispa dan Diare

Berdasarkan data yang diperoleh dari table 1 menunjukkan bahwa ke 5 balita yang mengalami stunting tidak memiliki riwayat diare dan ispa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya kesenjangan antara data yang diperoleh dilahan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh (Himawati & Fitria, 2020) mengatakan bahwa timbulnya stunting pada balita disebabkan oleh faktor penyakit infeksi terutama pada infeksi saluran pernafasan (ISPA). Penyakit ISPA dapat menimbulkan penurunan sistem metabolisme pada tubuh anak akibat peradangan. Sistem regulasi sitokin proinflammatory dapat mempengaruhi kondrosit secara langsung sehingga pembentukan tulang dalam tubuh balita menjadi terhambat. Menurut (Lusiani & Anggraeni, 2021) mengatakan bahwa balita yang mengalami penyakit diare dapat memiliki faktor tinggi terjadinya stunting pada anak. Balita dengan diare akan menimbulkan penurunan pada kebutuhan asupan makan, penurunan absorbs nutrisi pada usus, dan pada sintesis jaringan serta pertumbuhan balita dapat mengambil gizi dalam tubuhnya sehingga beresiko tinggi terjadinya stunting.

Asupan gizi

Berdasarkan data dalam penelitian di wilayah Puskesmas Pagedongan pada table 1 menunjukkan bahwa asupan balita dilihat dari porsi, frekuensi, dan komposisi. Porsi balita yang mengalami stunting 3 dari 5 balita sebanyak ½ piring, 2 diantaranya ½ mangkuk kecil dengan frekuensi terbanyak 2 x/hari pada 3 balita dan 2 balita lainnya sebanyak 3 x/hari. Komposisi makanan balita stunting sebagian besar tidak menyukai sayuran dan buah – buahan dengan jumlah 3 anak dan balita tidak menyukai makanan yang mengandung protein sebanyak 2 anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Wati & Musnadi, 2022) mengatakan bahwa kekurangan asupan gizi seimbang pada anak dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara masukan dengan kebutuhan gizi yang diperlukan. Cukup tidaknya asupan gizi dapat mempengaruhi status gizi dimana anak dapat mengalami stunting (pendek).

Upaya penanganan dalam permasalahan balita stunting yaitu dengan dilakukannya pemijatan (Baby Massage) dengan menggunakan Citronella oil. Langkah pemijatan yang dilakukan dimulai dari balita berada pada posisi terlentang dan dilanjutkan posisi tengkurap. Pemijatan pada posisi terlentang yaitu pada bagian dada, bahu, perut, paha depan, kaki bagian depan. Pemijatan pada posisi tengkurap yaitu pada bagian bahu belakang, punggung, dan kaki bagian belakang. Pemijatan ini dilakukan 2 kali dalam sehari dengan waktu pemijatan pada pagi hari sebelum mandi dan malam hari sebelum tidur. Baby massage diberikan untuk melancarkan peredaran darah, meningkatkan metabolisme anak, meningkatkan fungsi kognitif pada anak, meningkatkan hormon endorphin yang nantinya dapat membuat anak menjadi lebih tenang, memperbaiki fungsi nervus vagus yang menjadikan anak mudah lapar sehingga dapat meningkatkan produksi enzim, dan meningkatkan kualitas istirahat (tidur) anak sehingga gangguan nafsu makannya dapat ditangani. (T. Purwanti dkk., 2021) Citronella oil atau sering disebut dengan minyak sereh merupakan jenis tanaman yang dihasilkan dari penyulingan daun dan batang sereh wangi (*Cymbopogon nardus*) yang memiliki kandungan antiseptic, antipasmodik, diuretik. (Agustin dkk., 2021) Berdasarkan jurnal penelitian dari (Agustin dkk., 2021) tentang Aromaterapi Citronella Oil Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Tulip Kelurahan Pahandut Palangka Raya mengatakan bahwa pengolesan minyak sereh citronella oil pada anak balita umur 1-5 tahun dapat meningkatkan nafsu makan. Minyak sereh yang biasanya dikenal dengan nama Citronella Oil memiliki kandungan antiseptic,

antipasmodik, dan diuretic dapat digunakan sebagai penurun panas dari penyulingan daun tanaman sereh tersebut. Kandungan geraniol dan sitronelal pada citronella oil bermanfaat untuk meningkatkan nafsu makan. Adapun manfaat lainnya sebagai peluruh air seni, peluruh keringat, peluruh dahak, bahan untuk kumur, dan penghangat badan.(Agustin dkk., 2021)

Hasil penelitian ini terkait Baby Massage dengan Citronella Oil terhadap Nafsu Makan pada Balita Stunting Di Puskesmas Pagedongan memperoleh hasil sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 tentang gambaran nafsu makan balita sebelum dan sesudah dilakukannya Baby Massage dengan citronella oil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nafsu makan pada balita stunting. Hal ini dilihat pada frekuensi dan porsi balita selama 3 hari menggunakan lembar observasi makan yang dibantu oleh orang tua responden. Sebanyak 3 anak yang mengalami peningkatan pada frekuensi dan porsi makan, dan untuk 2 lainnya mengalami peningkatan pada porsinya saja tanpa adanya penambahan pada frekuensi.

KESIMPULAN

Hasil studi kasus yang didapat bahwa sebagian besar faktor terjadinya balita yang mengalami stunting sesuai dengan penelitian sebelumnya. Pemberian asuhan komplementer berupa baby massage dengan citronella oil terbukti bahwa dapat meningkatkan nafsu makan pada balita stunting. Hal ini dilihat pada frekuensi dan porsi balita selama 3 hari menggunakan lembar observasi makan yang dibantu oleh orang tua klien. Sebanyak 3 anak yang mengalami peningkatan pada frekuensi dan porsi makan, untuk 2 lainnya mengalami peningkatan pada porsinya saja tanpa adanya penambahan pada frekuensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Harapan Bangsa, Puskesmas Pagedongan, yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian, dan semua pihak yang telah membantu mendukung kelancaran penelitian ini.

DATAR PUSTAKA

- Agustin, S., Simanungkalit, H. M., & Wilianti, G. (2021). Aromaterapi Citronella Oil Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Tulip Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(1), 59–64. <https://doi.org/10.31964/jsk.v12i1.241>
- Anon. (2013). Improving Child Nutrition—The Achievable Imperative For Global Progress. United Nations Children’s Fund. Dalam *Unicef*.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan*. 3(1), 8.
- Badjuka, B. Y. M. (2020). The Correlation Between Low Birth Weight And Stunting In 24-59 Month Children In Haya-Haya Village, Western Limboto

- Sub-District, Gorontalo Regency. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.31943/afiasi.V5i1.94>
- Febriani, C. A., Perdana, A. A., & Humairoh, H. (2018). *Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung*.
- Himawati, E. H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Di Bawah 5 Tahun Di Sampang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.1-5>
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2014). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014*. 2.
- Lusiani, V. H., & Anggraeni, A. D. (2021). Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas. *Journal Of Nursing Practice And Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34305/jnpe.V2i1.374>
- Marthalena, H. (2021). Citronella Oil Aromatherapy; Copyright; Increased Appetite; Politeknik Kesehatan Banjarmasin; Toddlers Aged 1-5 Years. *Jurnal Skala Kesehatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin*, 12(1).
- Munjidah, A. (2018). Efektifitas Pijat Tui Na Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita Di Rw 02 Kelurahan Wonokromo Surabaya. *Journal Of Health Sciences*, 8(2), 193–199. <https://doi.org/10.33086/jhs.V8i2.204>
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106–115. <https://doi.org/10.31539/jka.V1i2.578>
- Patimah, S., Silalahi, U. A., & Fadillah, A. (2022). *Kajian Kasus Pada Bayi Di Bawah Usia 2 Tahun Dengan Stunting*. 2(4).
- Prihatini, E., Herutomo, T., & Ruwiandari, E. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 0 Sampai 24 Bulan Di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta Tahun 2020. *Journal of Holistic and Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik dan Kesehatan)*, 5(2), 69-80.
- Purwanti, T. : M. Y. (2021). Upaya Pencegahan Stunting Pada Bayi Dengan Baby Massage. *Abdi Medika*, 1(57), 1–7.
- Purwanti, T., Mildiana, Y. E., & Purwanti, T. (2021). *Upaya Pencegahan Stunting Pada Bayi Dengan Baby Massage*. 1(57), 7.
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 44–52. <https://doi.org/10.32672/jbe.V10i1.4116>